

Pengembangan Kualitas Kompetensi Kognitif Siswa Melalui Assesment Profiling Gaya Belajar Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki

Muhammad Zikri Abdillah¹, Nur Azmi Wiantina², Desi setiyadi³
Institut Daarul Quran, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
mzikriabdillah311@gmail.com

Submitted: 29-05-2024

Revised: 11-06-2024

Accepted: 13-06-2024

Copyright holder:

© Abdillah, Zikri., Wiantina, N.A & Setiyadi, D (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Pengembangan Kualitas Kompetensi Kognitif Siswa Melalui Assesment Profiling Gaya Belajar Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki di SMP Al Ihsan Jakarta. (n.d.). Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat. <https://doi.org/10.19109/eb81we46>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/22967>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Students have various learning styles, based on this, teachers must work hard in providing lessons. Sometimes teachers complain because the lesson material provided does not seem easy for students to accept. Therefore, as a result, there needs to be countermeasures to overcome this problem, namely by recognizing the learning style of each student. Learning style profiling assessments analyze how students like and understand learning material. To ensure that students' learning styles can develop as expected, teaching strategies must be adapted to various student learning styles. Therefore, by using a learning style profiling assessment, teachers must know the learning styles desired by students because by knowing them, teachers will be able to understand and have strategies that are considered most appropriate for delivering learning in the classroom. This research was conducted at Al-Ihsan Middle School, Jakarta. The research method used is the Four D (4-D) development model which is reduced to 3-D, namely define, design and develop. The population of this research was 30 students in class VIII of Al-Ihsan Middle School, Jakarta. The results of this research illustrate that class VIII students at Al-Ihsan Middle School, Jakarta, have a variety of learning styles, namely 34.50% visual, 35.17% auditory and 30.33% kinesthetic. If teachers can recognize and understand students' learning style tendencies, then it will be very valuable in knowing the extent to which students have achieved cognitive competence. The goal is to find out the profile of student learning styles and how teaching strategies are in accordance with student learning styles.

KEYWORDS: Competency, Cognitive, Assessment Profiling, Learning Style

PENDAHULUAN

Kompetensi dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang mengacu pada kemampuan. Siswa yang memiliki kompetensi memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan materi pelajaran. Dengan kata lain, ilmu yang dipelajari membuat siswa mampu melaksanakan (psikomotorik), yang pada gilirannya akan menghasilkan kecakapan hidup (*life skill*). Inilah tujuan pembelajaran, memberi siswa kemampuan untuk hidup mandiri di masa depan karena mereka

sudah memiliki kemampuan dan keahlian untuk melakukannya sendiri. Oleh karena itu, belajar harus memiliki kompetensi, bukan hanya pengetahuan dan pemahaman (Erman, 2018). Salah satu komponen terpenting dari perkembangan manusia adalah kognitif, yang berhubungan langsung dengan proses belajar dan sangat memengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Kognitif mencakup kemampuan aktivitas mental yang berkaitan dengan penerimaan, pengolahan, dan penggunaan informasi, seperti pemikiran, adaptasi, dan pemecahan masalah (Rumondor & Maslukiyah, 2019). Keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan faktor guru dan peserta didik. beberapa faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan belajar tidak optimal, diantaranya yaitu penjelasan guru, kondisi siswa, metode dan strategi pembelajaran, kecerdasan siswa, suasana dan lingkungan belajar, dan gaya belajar (Ilhami & Ristiono, 2021).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah gaya belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan memahami gaya belajar setiap siswa agar ketika mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi dengan cara yang tepat. Ini akan membantu mereka membuat proses pembelajaran menyenangkan dan mencapai hasil yang optimal (Arumsari, 2023). Gaya belajar adalah upaya untuk menyerap, menyusun, dan mengolah informasi. Bagaimana siswa menerima dan menyerap pengetahuan yang mereka pelajari berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menguasai materi pelajaran (Angkat et al., 2023). Mengetahui gaya belajar siswa tidak membuat mereka lebih pintar, tetapi dapat membantu siswa menentukan cara belajar yang lebih baik (Wulandari & Rusmana, 2020). Guru mata pelajaran dan guru BK dapat melakukan asesmen untuk lebih memahami kebutuhan siswa dalam berbagai bidang, termasuk pembelajaran, dan untuk lebih memahami potensi setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Sugianto et al., 2023).

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Belajar dengan melihat, mengamati, memandang, dan metode lainnya dikenal sebagai gaya belajar visual. Jenis belajar yang dikenal sebagai gaya belajar auditori lebih banyak menggunakan indra pendengaran untuk belajar. Telinga, atau indra pendengaran, adalah sarana paling sederhana untuk menerima stimulus belajar. Selanjutnya, gaya belajar kinestetik mengutamakan indera perasa dan gerakan fisik. Individu yang memiliki gaya belajar ini akan lebih mudah memahami materi dengan menyentuh, bergerak, atau mengambil tindakan. (Lutfiyah & Fahyini, 2023).

Asesmen Profiling gaya belajar adalah metode untuk mengetahui bagaimana siswa menyukai dan memahami materi belajar. Panca indera memegang peranan penting dalam pembelajaran, ada siswa yang senang dan nyaman dalam belajar melalui pendengaran (audiotori), ada yang melalui gambar dan melihat tulisan (visual) dan ada pula yang mampu memahami pelajaran dengan menggerakkan sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik) (Sugianto et al., 2023). Oleh sebab itu dengan mengetahui gaya belajar siswa sangatlah penting karena akan memudahkan guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dan memudahkan siswa dalam menerima informasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dalam sebuah jurnal karya Akhmad Sugianto, dkk pada tahun 2023 dengan judul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai *Need Assesment* Pembelajaran

Berdiferensiasi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK dan guru mata pelajaran dapat bekerja sama untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perannya, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka (Sugianto et al., 2023). Selanjutnya pada penelitian yang ditulis oleh Rafiska dan Rahmi Susanti pada tahun 2022 dengan judul Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas XII SMA Negeri 1 Palembang, adapun hasil dari penelitian ini adalah gaya belajar visual mendominasi kegiatan belajar sebanyak 49%, diikuti oleh kinestetik 36% dan auditori 15% (Rafiska & Susanti, 2023).

Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan kualitas kompetensi siswa melalui assesment profiling gaya belajar VAK (visual, auditori, kinestetik) menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki pada siswa kelas VIII SMP Al Ihsan Jakarta. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dan menjawab beberapa masalah yang belum diselesaikan. Penelitian ini akan memberikan informasi yang relevan dalam kerangka kajian ilmiah serta melakukan analisis mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

METODE

Pada penelitian ini, model 4-D yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974) digunakan untuk mengembangkan kualitas kompetensi siswa melalui asesmen profiling gaya belajar. Pada pengembangannya terdiri dari empat tahap yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Namun, model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang disarankan oleh Sivasailam Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974) dan diadopsi oleh Ibrahim (2008), model 4-D (Four D Models) ini direduksi menjadi 3-D (Rahmawati, 2021), yaitu tahap *define* data telah diperoleh mengenai analisis kebutuhan untuk profiling gaya belajar di SMP Al-Ihsan Jakarta, tahap *design* perancangan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan tolak ukur gaya belajar untuk memastikan bahwa instrumen dirancang dengan baik, benar, dan mudah digunakan, dan tahap *develop* menyusun judgment instrumen dan validitas isi oleh ahli dalam bidang tersebut.

Pada tahap *define* tujuannya adalah untuk mendefinisikan dan menetapkan persyaratan pengembangan. Dalam pendefinisian ini, analisis kebutuhan pengembangan kompetensi siswa biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi profil gaya belajar masing-masing siswa. Model ini dikembangkan dengan model penelitian dan pengembangan Rnd yang sesuai dan memenuhi kebutuhan pengguna. Tahap *design* menggunakan asesmen profiling gaya belajar untuk mensimulasikan kompetensi siswa. Evaluasi dilakukan pada tahap *develop* untuk memperbaiki instrument asesmen oleh ahli dibidangnya dan kemudian melakukan uji coba instrumen secara terbatas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Ihsan Jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa kelas VIII dan teknik sampling yang digunakan yaitu cluster sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana mengacu pada kelompok bukan pada individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki menjelaskan gaya belajar dibagi menjadi tiga jenis yaitu visual, auditori, dan kinestetik. (Lutfiyah & Fahyini, 2023). Keefe menafsirkan gaya belajar sebagai gabungan sifat kognitif, emosional serta psikologis peserta didik bekerja sebagai indikator yang koheren terhadap persepsi peserta didik tentang lingkungan belajar mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan dan menanggapi lingkungan mereka. Sedangkan Felder dan Silverman menyatakan bahwa gaya belajar adalah preferensi pelajar dan karakteristik kekuatan yang mereka sukai saat memproses pengetahuan (Shamsuddin & Kaur, 2020). Gaya belajar dibentuk oleh individu dalam kehidupan pembelajaran jangka panjang mereka, dengan stabilitas yang kuat. Gaya belajar setiap orang berbeda dan unik karena pengaruh lingkungan, budaya dan faktor lainnya (Xing, 2023).

Hasil observasi dan wawancara dengan siswa di SMP Al-Ihsan di Jakarta kelas VIII menunjukkan bahwa siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan menulis materi di papan tulis sehingga mereka dapat membacanya dan mencoba memahaminya lagi. Akan tetapi, beberapa siswa menyukai pendekatan guru untuk mengajar secara lisan dan mendengarkan untuk memahaminya. Pendekatan lain yang disukai oleh siswa adalah ketika guru berbicara panjang lebar tentang berbagai teori dengan ilustrasi, sementara siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi cerita dalam bentuk yang dapat mereka pahami sendiri. Dengan melakukan observasi, guru dapat menemukan cara belajar yang disukai oleh siswa (Khalidiyah & Hamid, 2023). Salah satunya melalui pemberian asesmen profiling gaya belajar. Penelitian ini telah melewati beberapa tahap pengembangan instrumen, dan hasilnya diuraikan berdasarkan tahapan yang telah dilalui, yaitu *define*, *design*, dan *develop*.

1. Tahap Define

Pada tahap ini, data telah diperoleh mengenai analisis kebutuhan untuk profiling gaya belajar di SMP Al-Ihsan Jakarta. Analisis kebutuhan pembelajaran memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pekerjaan yang sebenarnya, seperti masalah yang mempengaruhi hasil pembelajaran, dan menemukan masalah penting di lingkungan pendidikan, menyajikan skala prioritas untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan memberikan data dasar untuk menganalisis seberapa efektif kegiatan pembelajaran berjalan (Ayu et al., 2018). Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Al-Ihsan Jakarta diperoleh data aspek pengalaman bahwasannya guru tersebut mengetahui istilah gaya belajar namun menyatakan belum pernah memberikan soal untuk mengukur gaya belajar kepada siswa yang diajarnya. Aspek pengalaman pada beberapa siswa memiliki pemahaman tentang istilah gaya belajar, tetapi mereka belum diberi soal untuk mengukur gaya belajar. Dengan demikian, guru dan siswa umumnya memiliki pemahaman tentang gaya belajar, meskipun pemahaman mereka hanya sebatas mendengar istilah gaya belajar.

Proses tingkah laku, penghayatan, dan kecenderungan seorang siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dengan cara tertentu dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar sangat penting untuk menentukan hasil belajar. pembelajaran yang memiliki makna, itu akan berasal dari keinginan sendiri, bukan dari tekanan. Jika siswa sering dipaksa untuk belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, itu akan menghambat proses belajar siswa, terutama jika siswa tidak konsentrasi saat menyerap informasi. Jika siswa sering dipaksa untuk belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, itu mungkin menghambat proses belajar

mereka, terutama jika mereka tidak konsentrasi saat menyerap informasi. Mengetahui gaya belajar siswa belum tentu membuatnya menjadi lebih pandai, tetapi akan lebih mudah untuk menemukan gaya belajar yang lebih efektif. Semua siswa memiliki cara belajar yang unik, jadi guru harus bekerja keras untuk mengajar. Guru terkadang mengeluh karena siswa merasa sulit memahami apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa adalah solusi untuk masalah ini. (Sugianto et al., 2023).

Dengan menggunakan asesmen profiling gaya belajar, guru diharapkan dapat menemukan gaya belajar yang siswa sukai, guru tentunya akan memahami dan mengembangkan strategi yang dinilai tepat untuk menyampaikan pembelajaran di kelas. Serta dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian kompetensi kognitif siswa di dalam kelas.

2. Tahap *Design*

Pada tahap desain, perancangan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan tolak ukur gaya belajar untuk memastikan bahwa instrumen dirancang dengan baik, benar, dan mudah digunakan. Tes profiling gaya belajar dilakukan sebagai langkah pertama. Indikator gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik digunakan sebagai dasar pengembangan tes ini. Selanjutnya, kisi-kisi tes disusun yang berisi pertanyaan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. (Ayu et al., 2018). Kisi-kisi tersebut disajikan dalam sebuah tabel yang memuat variabel, indikator, daftar pertanyaan disertai nomor soal beserta pilihan jawabannya. Adapun Indikator gaya belajar visual yaitu minat dalam menulis, kecenderungan untuk belajar melalui penglihatan, kemampuan mudah mengingat yang dilihat daripada apa yang didengarkan, dan tidak mudah terganggu oleh kebisingan. Kemudian membaca dengan suara keras, pandai bercerita, pola berbicara sedang dan berirama, dan mudah mengingat apa yang dibicarakan daripada apa yang dilihat adalah indikator gaya belajar auditori. Kemudian belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh, belajar senang dengan model praktik, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, dan senang mencoba hal-hal baru merupakan indikator gaya belajar kinestetik. Tujuan dari penyusunan kisi-kisi ini adalah sebagai petunjuk untuk membuat landasan dalam menulis pertanyaan.

Pertanyaan yang direncanakan diharapkan dibuat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, materi harus rinci, jelas, dan mudah dipahami, dan kisi-kisi yang baik tentunya harus mewakili materi yang akan diujikan. Tiga jenis gaya belajar adalah visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing jenis memiliki beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan gaya belajarnya. Total pertanyaan yang disajikan yaitu sebanyak 20 pertanyaan. Rencanakan secara matang untuk mendapatkan soal tes yang baik dan mudah dipahami yaitu dengan memahami prosedur pengembangan tes secara umum yang diantaranya meliputi merumuskan tujuan dari tes yang dilaksanakan, mengkaji pokok bahasan yang sesuai, membuat kisi-kisi, penulisan soal beserta jawaban serta pengkajian kembali rumusan soal yang telah dibuat (Ayu et al., 2018), yang mana hal itu berdampak pada kualitas soal. Hasil dari asesmen ini dapat menjadi bahan pertimbangan, referensi, serta tindak lanjut bagi guru dalam memilih strategi, metode serta media pembelajaran yang cocok bagi siswa.

3. Tahap *Develop*

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu menyusun judgment instrumen dan validitas isi oleh ahli dalam bidang tersebut. Validitas instrumen gaya belajar mencakup validitas isi

dan rincian soal instrumen. Kedua ahli memberikan penilaian terhadap isi instrumen. Bukti validitas isi menunjukkan seberapa sesuai isi tes dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil validasi isi oleh dua orang ahli bahwasannya terdapat 15 item memadai dan 5 item yang kurang memadai, adapun saran dari dua orang ahli untuk bahasa yang digunakan yaitu agar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa perhatikan EYD, untuk konstruk diharapkan dapat diperhatikan kesesuaian dan akurasi dengan hal yang akan diukur dan setiap indikator pada masing-masing item harus ada pertanyaan yang mewakili, sedangkan untuk konten lebih diperhatikan format kolom instrumen dan teks yaitu aspek indikator, item indikator, harus dipisahkan sejajar dengan pertanyaan agar mudah dibaca dan dipahami. Validitas isi tes dinilai dengan melakukan analisis rasional oleh ahli yang kompeten (expert judgement). Setelah melalui proses perbaikan serta penimbangan dari expert judgement, untuk bahasa, konstruk dan konten dari instrumen yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwasannya instrumen tersebut layak digunakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa komponen instrumen tidak menyimpang dari fungsi dan tujuannya.

Setelah itu, siswa diizinkan untuk mengisi instrumen yang diberikan. Kemudian instrumen yang telah mereka isi dikumpulkan kembali untuk melakukan analisis data lebih lanjut tentang gaya belajar siswa di kelas VIII SMP Al-Ihsan di Jakarta. Instrumen yang diberikan kepada siswa telah diuji coba oleh 30 responden, dengan jumlah butir soal sebanyak 20 butir hasil uji validitas penilaian uji gaya pembelajaran yang seluruh butirnya dinyatakan valid dengan taraf signifikan 5%, dan r-tabel 0,361. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan pada 20 item pertanyaan, instrumen tersebut memiliki nilai Alpha Cronbach 0,782 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel karena nilainya lebih besar dari 0,6.

Tindak lanjut dari kegiatan asesmen ini adalah menganalisis data yang diperoleh, dan kemudian membuat laporan tentang hasilnya. Kesimpulan akhir didasarkan pada hasil analisis data dalam bentuk diagram lingkaran dengan persentase. Peneliti menggunakan instrumen yang diberikan kepada 30 siswa SMP Al-Ihsan Jakarta untuk mendapatkan data. Hasil instrumen membuktikan bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Adapun gaya belajar ini terbagi menjadi jenis visual, auditori, dan kinestetik.

Tabel. 1 Hasil Asesmen Tes Gaya Belajar

Jenis Gaya Belajar	Jumlah Item	Persentase
Visual	207	34,50%
Auditori	211	35,17%
Kinestetik	182	30,33%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa kelas VIII SMP Al-Ihsan Jakarta yaitu jumlah siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 34,50%, jumlah siswa dengan gaya belajar auditori sebesar 35,17%, dan jumlah siswa dengan gaya belajar kinestetik sebesar 30,33%. Perbandingan jumlah persentase gaya belajar siswa SMP Al-Ihsan Jakarta kelas VIII adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Presentase Gaya Belajar

Berdasarkan diagram yang dihasilkan dapat diperoleh hasil bahwannya gaya belajar pada siswa memiliki perbedaan yang begitu nyata, diantaranya ada yang cenderung memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Banyaknya beberapa perbedaan gaya belajar siswa membutuhkan strategi suatu pembelajaran yang cocok agar kemampuan siswa dapat berkembang dan meningkat dengan baik. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan profil belajar siswa, diantaranya yaitu prefensi untuk lingkungan belajar misalnya suhu ruangan dan tingkat cahaya, dampak sosial seperti siswa pendiam dan ekspresif, dan prefensi untuk gaya belajar (Yani et al., 2023).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seorang guru seringkali menemukan hal-hal unik yang terdapat dalam diri siswa diantaranya siswa yang dapat dengan aktif mengikuti pelajaran yang diajarkan, siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran, siswa yang cepat tanggap, terdapat pula siswa yang lamban dalam menerima materi pembelajaran, di sisi lain juga ada siswa yang tidak nyaman berlama-lama ada di dalam kelas. Berbagai macam hal unik tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa, salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni gaya belajar (Ermiyanto et al., 2023). Gaya belajar adalah cara dalam mengolah, menyerap dan mengatur suatu informasi. Gaya belajar siswa menjadi sebuah penentu bagaimana siswa dapat menerima serta menyerap pengetahuan yang didapatkannya sehingga siswa mampu menguasai materi pelajaran (Angkat et al., 2023). Siswa lebih menyukai gaya belajar tertentu dan belajar lebih baik ketika mereka menerima informasi yang sesuai dengan gaya belajar pilihan mereka (Lyle et al., 2023). Pentingnya mengetahui gaya belajar memang tidak menjamin untuk membuat siswa lebih pandai, akan tetapi hal ini dapat membantu siswa dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami (Wulandari & Rusmana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa gaya belajar visual siswa kelas VIII di SMP Al-Ihsan Jakarta sebanyak 34,50% tentunya hal ini terbentuk dikarenakan terdapat faktor-faktor tertentu, salah satunya yaitu kemampuan bagian indera untuk menyerap informasi, seorang siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mengandalkan kemampuan penglihatan dalam memahami informasi tertentu. Menurut Bobbi De Porter dan Hernacki ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah sebagai berikut (Sugianto et al., 2023), adapun ciri-ciri

gaya belajar visual yaitu teratur/rapi, tempo bicaranya cepat, tidak terganggu dengan keramaian sekitar dan lebih suka membaca dibandingkan dibacakan, membaca buku dengan cepat, kadang-kadang ia paham dengan sesuatu yang hendak dikatakan, namun tidak pandai untuk memilih kosa kata, memiliki masalah dalam mengingat instruksi verbal, teliti, informasi dapat dengan mudah diingat dengan menyaksikan sumber informasi secara langsung.

Strategi yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempermudah proses pembelajaran dengan gaya belajar visual yaitu dengan menggunakan media-media visual seperti gambar, diagram, peta. Dorong siswa dengan kecenderungan dengan gaya belajar visual untuk membuat mind map, simbol-simbol dan gambar dalam buku catatan yang mereka miliki. Selain itu, dapat menggunakan warna-warna yang berbeda untuk menandai hal-hal penting. Ajak siswa untuk membaca bahan bacaan secara sekilas, sebelum memasuki rincian pembahasan materi (Khalidiyah & Hamid, 2023).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 35,17% siswa kelas VIII di SMP Al-Ihsan Jakarta memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung dapat menerima pembelajaran melalui indra pendengaran daripada indra penglihatan, adapun ciri-ciri dengan gaya belajar auditori yakni sering kali berbicara sendiri ketika bekerja atau melakukan sesuatu, terganggu dengan suasana keramaian, membaca dengan suara keras serta lebih suka dibacakan, cenderung kesulitan dalam hal menulis, namun mudah dalam menyampaikan cerita belajar dengan cara mendengarkan daripada melihat, suka berbicara, suka berdiskusi, memahami materi pelajaran dengan mendengarkan akan jauh terasa lebih mudah (Sugianto et al., 2023).

Strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran dengan gaya auditori bisa dilakukan dengan melibatkan siswa untuk bergabung dalam kegiatan diskusi baik di dalam kelas maupun luar kelas. gunakan variasi suara dengan berbeda-beda saat presentasi agar siswa lebih tertarik mendengarkannya, beri kesempatan siswa untuk membaca materi dengan suara keras. Selain itu juga bisa dengan menyusun materi menjadi sebuah lagu agar siswa dapat mudah memahami materi pembelajaran dan dapat menghafalkannya (Khalidiyah & Hamid, 2023).

Selain dari gaya belajar secara visual dan auditori, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa kelas VIII di SMP Al-Ihsan Jakarta yang memiliki kecenderungan dengan gaya belajar kinestetik yang berjumlah sebanyak 30,33%. Adapun ciri-ciri yang menunjukkan gaya belajar kinestetik yakni berbicara dengan perlahan, kesulitan untuk mengingat peta, kecuali apabila dirinya pernah berada di tempat tersebut, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, selalu berorientasi pada fisik serta banyak bergerak, selalu ingin melakukan segala sesuatu (Sugianto et al., 2023).

Strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu dengan cara mengajak siswa untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya. Tidak perlu memaksakan siswa untuk belajar hingga berjam-jam, izinkanlah siswa belajar sambil berjalan-jalan dalam kelas. jika pembelajaran secara perorangan, berikan bimbingan kepada siswa dengan cara duduk disebelahnya, bukan di depan atau di

belakangnya (Khalidiyah & Hamid, 2023). Secara umum, gaya belajar di SMP Al-Ihsan Jakarta, khususnya kelas VIII memiliki gaya belajar yang beragam. Ada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, ada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan ada juga siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, serta tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang memiliki gaya belajar campuran.

Jika seorang guru mampu mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar pada siswa, mereka dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa di sekolah. Kemampuan kognitif siswa yang tinggi adalah indikator produktivitas serta efektivitas dalam proses belajar dan mengajar di kelas serta dapat meningkatkan citra sekolah. (Ilhami & Ristono, 2021). Kompetensi merupakan karakteristik dari setiap individu yang memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, sikap, motivasi serta kepribadian yang akan mempengaruhi keterampilan seseorang. Kompetensi digunakan untuk melaksanakan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi secara jelas tentang keberhasilan dalam kegiatan pengembangan, membentuk sistem pengembangan dan dapat digunakan untuk menyusun deskripsi tugas seseorang. Kompetensi dibagi menjadi tiga macam yaitu kemampuan minimum yang harus dicapai seorang siswa setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, kemampuan minimum yang harus dicapai seorang siswa ketika mengambil mata pelajaran tertentu, dan kompetensi dasar yaitu kemampuan minimum yang harus dicapai dalam penguasaan materi yang diajarkan, ukuran minimum yang telah ditetapkan tentang keterampilan, pengetahuan, kemampuan, sikap dan perilaku dasar dalam menguasai materi-materi pokok serta indikator pencapaian hasil belajar (Sitika et al., 2023).

Sedangkan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting dari perkembangan siswa yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa tujuan area kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu sebagai berikut (Rumondor & Maslukiyah, 2019):

1. Pengetahuan (*knowledge*), yakni kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengenali segala sesuatu misalnya nama dan istilah.
2. Pemahaman (*comprehension*), yakni kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
3. Penerapan (*application*), yakni kesanggupan seseorang dalam menerapkan ide-ide umum dalam situasi yang baru dan nyata.
4. Analisis (*analysis*), yakni kemampuan seseorang dalam merinci suatu kesatuan menjadi bagian tertentu sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis (*synthesis*), yakni kemampuan dalam menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil sehingga hubungan antara faktor satu dengan faktor lainnya dapat dipahami.
6. Evaluasi (*evaluation*), yakni kemampuan untuk membuat pertimbangan dalam suatu keadaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan potensi spiritual dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Namun sebagian siswa umumnya menganggap materi PAI sulit untuk

dipahami. Pasalnya, materi kelas PAI memuat peristiwa sejarah masa lalu yang belum dialami siswa, dan siswa juga mempunyai cara menyerap informasi yang berbeda-beda, sehingga disekolah guru seringkali mengalami kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, sebab pembelajaran yang diajarkan kepada siswa banyak mengarah pada metode ceramah, sehingga dengan metode tersebut membuat siswa kurang kreatif menggunakan seluruh aspek kecerdasannya. Oleh karena itu, jika guru tidak mampu mengenali gaya belajar siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (Misliawati, 2021).

Nilai kompetensi kognitif pada penelitian ini diambil dari data nilai sumatif tengah semester mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) siswa kelas VIII, hasil belajar siswa dengan nilai tertinggi yaitu 90 dan terendah yakni 62. Rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII yakni 76,8 yang berarti hasil belajar kognitif siswa kelas VIII terhadap pelajaran PAI termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan bahwasannya terdapat beberapa siswa kelas VIII di SMP Al-Ihsan Jakarta yang mendapatkan nilai ujian lebih rendah dibandingkan dengan penilaian harian, hal ini dikarenakan siswa belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki, sehingga mereka kesulitan dalam mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup gaya belajar, motivasi belajar dan kemampuan intelektual (Ilhami & Ristono, 2021). Hasil belajar akan terlihat jika terdapat suatu perubahan pada cara berpikir dalam hal kognitif, perubahan tingkah laku, serta keterampilannya (Arumsari, 2023).

Setiap individu tentunya memiliki gaya belajarnya sendiri. Setiap individu juga tentunya memiliki potensi kelebihan tersendiri. Gaya belajar tersebut dapat diumpamakan seperti tanda tangan yang mempunyai ciri khas seseorang. Tidak ada jenis gaya belajar yang lebih baik ataupun yang buruk (Angkat et al., 2023).

KESIMPULAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu model pengembangan Four D (4-D) yang direduksi menjadi 3-D yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Pada tahap *define* (pendefinisian) kegiatannya yaitu mendefinisikan dan menetapkan syarat dari pengembangan. Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan analisis kebutuhan pengembangan kompetensi siswa salah satunya dengan mengetahui profil gaya belajar setiap siswa. Tahap *design* mensimulasikan kompetensi siswa melalui asesmen profiling gaya belajar. Dalam tahap *develop* dilakukan evaluasi untuk memperbaiki instrument asesmen oleh ahli dibidangnya dan kemudian melakukan uji coba instrumen secara terbatas. Berdasarkan asesment profiling Gaya belajar menjelaskan bahwa siswa kelas VIII di SMP Al-Ihsan Jakarta memiliki gaya belajar yang beragam dengan persentase perbandingan 34,50% Visual, 35,17% auditori, dan 30,33% kinestetik. Setelah melakukan analisis gaya belajar terhadap hasil belajar, diharapkan seorang guru mampu mempersiapkan berbagai media pembelajaran, diantaranya penggunaan media bergambar bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, media suara untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan media yang melibatkan gerakan atau pembelajaran praktik secara langsung bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan ketiga gaya belajar tersebut selama proses pembelajaran. Jika guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa,

mereka dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif siswa yang tinggi merupakan indikator produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar di kelas, hal ini juga dapat meningkatkan citra sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

REFERENSI

- Angkat, N. A., Novianti, S., & Ramadani, W. (2023). Variasi Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i1.211>
- Arumsari, D. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 111–119. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2118>
- Ayu, P. S., Marhaeni, A., & Adnyana, B. P. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Pada Mata Pelajaran Ipa Sd. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2696>
- Egamberdieva, T. A., & Saydullaeva, A. R. (2022). The Importance of Axiological Approach In Forming The Cognitive Competence of Future Teachers. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 2009–2015 DOI:10.1016/j.sbspro.2015.04.377
- Erman S.Ar. (2018). Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. *Educare (Jurnal Pendidikan Dan Budaya)*, 5(2), 1–35.
- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim*, 5(1), 166–177. DOI:10.36088/manazhim.v5i1.2845
- Ha, N. T. T. (2021). Effects of Learning Style on Students Achievement: Experimental Research. *Linguistics and culture review*, 5(S3), 329–339. DOI:10.21744/lingcure.v5nS3.1515
- Hachem, M., Gorgun, G., Chu, M. W., & Bulut, O. (2022). Social and Emotional Variables as Predictors of Students Perceived Cognitive Competence and Academic Performance. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(4), 362–384. <https://doi.org/10.1177/082957352211184>
- Ilhami, T., & Ristono, R. (2021). Hubungan Gaya Belajar dan Kompetensi Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Biologi. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 315–322. DOI:10.23887/jlls.v4i3.37325
- Kassymova, G. K., Kenzhaliyev, O. B., Kosherbayeva, A. N., Triyono, B. M., & Ilmaliyev, Zh. B. (2020). E Learning Dilemma And Cognitive Competence. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 3689–3704.
- Khalidiyah, T., & Hamid, A. (2023). Implementasi Instrumen Gaya Belajar Bobbi DePorter di STAI YPBWI Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 91–98. DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7363>
- Kean, L. C., Edwards, M., & Smith, M. D. (2020). Use of Learning Style Frameworks in Health Science Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(7), 919–927.
- Lutfiyah, N. H., & Fahyni, E. F. (2023). Peran Konselor Bimbingan Konseling Dalam Pengenalan Gaya Belajar Siswa di Era New Normal. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 68–76. DOI: <https://doi.org/10.26539/teraputik.711725>
- Lyle, K. B., Young, A. S., Heyden, R. J., & McDaniel, M. A. (2023). Matching learning style to instructional format penalizes learning. *Computers and Education Open*, 5, 100143. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100143>
- Misliawati. (2021). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Kelas VII SMPN 1 Pelepat Muara Bungo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 226–232.

- Muslim, F., Ekawarna, Ramalia, A., Wirayudha, R. P., & Chen. D. (2022). Learning Intensity and Visual Learning Style on Learning Outcomes. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(2), 385-396. DOI: <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.40312>
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474-482. DOI:10.47134/jtp.v1i2.74
- Rahmawati, N. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 242–246.
- Rasheed, F., & Wahid. A. (2021). Learning Style detection in E-learning Systems Using Machine Learning Techniques. *Expert System With Applications*, 174, 114774.
- Rumondor, P., & Maslukiyah, N. (2019). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa Di MTs Negeri 1 Bongkudai. *Edureliga: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 41–58.
- Shamsuddin, N., & Kaur, J. (2020). Students' learning style and its effect on blended learning, does it matter? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 195–202.
- Sitika, A. J., Rida, J., Lestari, D., Putri, K. V., Agung, L., Azahra, M., Ulviyah, N., Sutejo, Y., Singaperbangsa, U., Abstract, K., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, A. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 1–8.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 520–531. DOI: <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>
- Wulandari, D. S., & Rusmana, I. M. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Dan Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(2), 76–81. DOI:10.46306/lb.v1i2.18
- Xing, B. (2023). A Review of Research on Learning Style. *Open Journal of Modern Linguistics*, 13(02), 263–275. DOI:10.4236/ojml.2023.132016
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360.